

**PENGELOLAAN GURUN TELAGA BIRU DALAM MENDUKUNG  
PARIWISATA DESA BUSUNG KECAMATAN SRI KUALA LOBAM  
KABUPATEN BINTAN**

Sherly Januarita<sup>1</sup>, Adji Suradji Muhammad<sup>2</sup>, Edison<sup>3</sup>,  
Sherlyhanafi12@gmail.com

Program studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Fisip Universitas Maritim Raja  
Ali Haji

**Abstract**

*This study aims to determine the management of the Blue Lake Desert in Busung Village in supporting Busung Village tourism. Basically, a management will affect the results of each series of activities. Good and optimal management is needed in tourism development, because tourism is one of the largest foreign exchange contributors in development and affects the welfare of the community.*

*The research method used is qualitative with data sourced from the results of observation interviews and documentation, then the data is processed by displaying data, verifying data, revising data reduction.*

*At the stage of implementing the management program to support tourism in the Telaga Biru Desert, the people who play an active role in tourism management are already good. However, the community is still limited to building or repairing facilities and infrastructure because the blue lake desert land does not belong to the Busung village but belongs to the private sector. If you want to carry out construction and repairs, you must get permission first. The results showed that the village of Busung has been able to take advantage of the village's potential to contribute to the community to the village government and at the same time protect the environment.*

**Keywords: Management, Implementation, Tourism**

**I. Pendahuluan**

Pariwisata merupakan salah satu dari industri gaya baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, dan mengaktifkan sektor produksi lain dari negara wisata. Pariwisata sering dipandang sebagai sektor yang terkemuka dalam dunia ekonomi karena dapat menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan devisa Negara. Dengan adanya pariwisata, suatu negara lebih khususnya pemerintah daerah tempat objek wisata berada mendapat pemasukan dari pendapatan setiap objek wisata tersebut. Berkembangnya sector pariwisata akan menarik sector lain untuk berkembang pula karena produk- produk di perlukan untuk menunjang industry wisata seperti, sector pertanian, peternakan, perkebunan, dan kerajinan rakyat. Industri

pariwisata mampu menghasilkan devisa dan dapat pula digunakan sebagai sarana untuk menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan angka kesempatan kerja.

Hal ini berkaitan dengan dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 yang mengatur tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Pengembangan kepariwisataan berkaitan erat dengan pelestarian budaya bangsa, dengan memanfaatkan seluruh potensi keindahan dan kekayaan alam. Pengembangan disini bukan berarti merubah secara total, tetapi lebih berarti mengelola, memanfaatkan dan melestarikan setiap potensi yang ada, dimana potensi tersebut di rangkaikan menjadi satu daya tarik wisata. Potensi sumber daya alam di negara Indonesia seharusnya dikelola dengan baik oleh negara, namun pada faktanya belum tercapai. Terlihat dalam sebgaiian potensi sumber daya alam di lokasi kabupaten ataupun di kota yang sudah strategis kenyataanya masih belum banyak dimanfaatkan untuk mencapai kesejahteraan rakyatnya dalam hal menciptakan lapangan pekerjaan. Pemanfaatan potensi ini belum optimal ini diduga karena masih kurangnya dukungan sumber daya manusia dalam arti tenaga kerja yang belum memadai. Harus ada strategi baru dalam pemanfaatanya. Oleh karena itu, pengelolaan dan memanfaatkan potensi pariwisata yang dimiliki daerah juga dikelola oleh masing-masing daerah. Di setiap daerah pastinya memiliki nilai lebih dan menjadi daya tarik tersendiri terhadap orang lain. Daya tarik tersebut merupakan hal yang memerlukan pengelolaan dalam pengembangan yang berkala dan berkelanjutan, karena dari hal yang sederhana tersebut masyarakat dapat mengambil manfaat. Pengembangan desa sebagai sebuah desa wisata merupakan sebuah pengembangan yang mempunyai sasaran tersendiri, sasaranya merupakan masyarakat lokal yang tinggal di daerahnya dan ikut serta dalam proses pembangunan desa tersebut. Dalam pengembangan desa dibutuhkan sebuah pengelolaan yang baik agar pengembangan desa tersebut dapat berjalan dengan baik mulai dari perencanaan sampai pada pengawasan.

Pengelolaan merupakan peranan yang sangat penting dilakukan untuk membuat suatu objek wisata menjadi lebih baik dan dapat menarik para wisatawan untuk berkunjung kesuatu objek wisata tersebut. Menurut George R. Terry dalam bukunya *principles of management* (sukarna, 2011:10) membagi empat fungsi dasar pengelolaan (manajemen) yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan/penggerak) dan *controlling* (pengawasan).

Pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang mempunyai peranan yang strategis dalam menunjang pembangunan perekonomian nasional. Sektor ini dirancang selain sebagai salah satu sumber penghasilan devisa yang cukup andal, juga merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dan mendorong perkembangan investasi. Melalui pengembangan pariwisata itulah, dianggap dapat memberikan salah satu sumbangsih untuk pemasukan pendapatan daerah maupun desa sebagaimana Undang-Undang tentang desa mengamatkan pembentukan Badan Usaha Milik Desa. Berdasarkan hal tersebut pengembangan desa wisata merupakan realisasi dari undang-undang otonomi daerah (UU No.22/99), maka

setiap Kabupaten perlu memprogramkan pengembangan desa wisata demi meningkatkan pendapatan daerah, dan menggali potensi desa.

Kepulauan Riau merupakan daerah yang sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata, diantaranya adalah Pulau Bintan. Di Pulau Bintan ini banyak sekali terbentang pantai yang berpanorama indah, mulai dari kejernihan airnya sampai pada pasir putihnya. Kabupaten Bintan Kepulauan Riau yang terkenal dengan sebutan pulau Bintan, Yang memiliki potensi sebagai destinasi wisata baik wisatawan mancanegara maupun dalam negeri. Posisi yang sangat strategis ini bisa dikatakan sebuah keuntungan yang bisa di peroleh Kabupaten Bintan untuk pemanfaatan pengembangan sektor pariwisata yang diharapkan akan mendorong kemajuan perekonomian daerah sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bintan.

Desa busung seri kuala lobam merupakan salah satu kawasan desa wisata di Kabupaten Bintan yang dikembangkan pemerintah dan dikelola oleh Bumdes. Di daerah ini memiliki tempat wisata yang terkenal akan keindahan objek wisata Gurun Telaga Biru Desa Busung, Kecamatan Seri Kuala Lobam, Kabupaten Bintan merupakan desa yang memiliki BUMDes dibidang pariwisata sebagaimana Peraturan Daerah Kabupaten Bintan No.11 Tahun 2008 Tentang Penyerahan Urusan Pemerintah Kabupaten Bintan Kepada Pemerintah Desa dijelaskan bahwa pemerintah Desa berkewajiban mengelola potensi wisata diwilayah. Salah satu desa yang berhasil mengembangkan badan usaha milik desa melalui bumdes pada bidang pariwisata yang di harapkan dapat mendongkrak penghasilan pendapatan asli desa. Ada pun tujuan pembentukan dari badan Usaha Milik Desa (BUMDES) tersebut yang dibuat antara lainnya adalah meningkatkan pendapatan asli Desa busung sri kuala lobam Dalam rangka meningkatkan kemampuan pemerintah desa dalam penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan serta pelayanan masyarakat.

Gurun Telaga Biru ini awalnya adalah tempat penambangan pasir yang kini sudah dihentikan. Berselang beberapa waktu, terciptalah gundukan-gundukan pasir yang menjadi fenomena tersendiri serta mengundang banyak orang untuk mengunjungi tempat wisata tersebut. Kemudian masyarakat membuka unit-unit usaha di sekitaran tempat wisata tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun lahan gurun telaga biru ini bukan milik Desa Busung melainkan milik sektor swasta. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa wilayah menjadikan pariwisata sebagai salah satu sector unggulan, bebarapa wilayah lainnya belum menjadi sektor unggulan namun merupakan salah satu sumber pendapatan walaupun kontribusi masih kecil. Tujuan pengelolaan pariwisata di desa busung menjadikan pariwisata sebagai bagian dalam mewujudkan dan mengisi pola pembangunan pariwisata nasional dan salah satu kegiatan ekonomi serta sumber pendapatan daerah.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan metode kualitatif data yang bersumber dari hasil wawancara obeservasi dan dokumentasi selanjutnya data di olah dengan melakukan displey data, verifikasi data revisi reduksi data.

### III. Hasil dan Pembahasan

Salah satu penting dalam pengembangan pariwisata adalah keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat tidak hanya menjadi penonton, namun menjadi aktor dalam pengembangan pariwisata diwilayahnya.

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “*management*” yang berasal dari *to manage* yang artinya mengatur, pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang di inginkan melalui aspek-aspeknya antara lain *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Dalam arti umum, manajemen diartikan sebagai kelompok khusus orang-orang yang tugasnya mengarahkan daya upaya dan aktivitas orang lain pada sasaran yang sama.

- a. Perencanaan merupakan perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang di perlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan agar pengelolaan dalam mendukung Pariwisata didesa busung lebih optimal dan dapat membawa dampak bagi kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu sebuah organisasi haruslah menetapkan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai sebelum melakukan proses- proses perencanaan. Berdasarkan penjelasan di atas gurun telaga biru ini dibentuk pada tahun 2017 merupakan inisiatif dari masyarakat setelah maju barulah pihak desa, Bumdes dan dinas pariwisata membantu meningkatkan mendukung pengelolaan desa tersebut menjadi desa wisata. Pengembangan kepariwisataan ditujukan untuk mendorong pembangunan daerah, meningkatkan pendapatan daerah, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha, lapangan kerja memperkenalkan dan mendayagunakan daya tarik wisata dan destinasi di desa busung gurun telaga biru.

NO	NAMA	JABATAN
----	------	---------

1	Abdul gani	Ketua
2	Abdul karim	Wakil ketua
3	Azroy	Sekretaris
4	Zakaria	Bendahara
5	La udin	Anggota
6	Abdul hadi	Anggota
7	Amran	Anggota
8	Adiara	Anggota

Nama- nama  
pengelola  
gurun telaga  
biru

*Sumber, pengelola gurun telaga biru*

- b. Pengorganisasian merupakan hal yang sangat penting karena dengan adanya pengorganisasian dapat menentukan, mengelompokkan menyusun kegiatan – kegiatan yang lebih rinci agar lebih mudah dalam pembagian tugas serta penempatan tugas yang diharapkan, sehingga tugas dapat dilaksanakan dan berjalan secara efektif dan efisien. Berkembang suatu kawasan wisata tidak terlepas dari usaha- usaha dilakukan melalui kerja sama stakeholder pariwisata, masyarakat dan pemerintah Munasef (1995:1) menyatakan bahwa “pengembangan pariwisata merupakan segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk wisatawan, menyediakan semua sarana prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan. Pengorganisasian dalam bentuk koordinasi antar pemerintah sudah cukup baik. Adanya koordinasi bertujuan agar tidak terjadinya tumpang tindih wewenang, kekacauan, pecekocokan dan berbagai masalah yang tidak di inginkan. Pengorganisasian sangat berpengaruh dalam membuat perencanaan yang kemudian akan di realisasikan pada pelaksanaan. Dalam pihak dinas pariwisata sudah berupaya menjalin kerja sama dengan instansi terkait serta masyarakat setempat.
- c. Pelaksanaan adalah salah satu kegiatan yang dapat dijumpai dalam proses administrasi, Bintoro Tjokroadmudoyo (1995: 98) mengemukakan bahwa pelaksanaan sebagai proses dapat kita pahami dalam bentuk rangkain kegiatan yakni berawal kebijakan guna mencapai tujuan. Gurun pasir telaga biru ini sendiri merupakan lahan bekas galian pertambangan pasir yang diekspor ke Singapura. Setelah itu pertambangan ini ditutup di era pemerintahan presiden Soeharto. Beberapa tahun terbengkalai bekas galian ini pun diliput oleh salah satu stasiun televisi swasta untuk menelusuri keindahan daerah tersebut, karena itulah wisata Gurun telaga biru menjadi

populer. Lahan galian tersebut bukan milik pemerintah desa melainkan pihak swasta yang dikelola oleh pemerintah desa. Pelaksanaan sebagai implementasi dari setiap perencanaan, mengenai implementasi tidak terlepas dari pengaruh kebijakan yang telah ada. Implementasi suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah perencanaan yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Karena tercapainya tujuan bukan hanya tergantung pada perencanaan dan pengorganisasian semata melainkan juga tergantung pada pelaksanaan dari perencanaan. Pencapaian tujuan dari perencanaan program yang telah dibuat pihak dinas pariwisata secara pelaksanaannya sudah bisa dilihat dari beberapa infrastruktur. Dengan bumungnya potensi wisata di Desa Busung maka menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung untuk mengunjungi objek wisata tersebut.

<b>Data Pengunjung 2019-2020</b>			
No	Bulan	2019	2020
1	Januari	-	Covid-19
2	Februari	-	Covid-19
3	Maret	-	Covid-19
4	April	-	Covid-19
5	Mei	-	Covid-19
6	Juni	-	633
7	Juli	11.728	974
8	Agustus	11.284	872
9	September	11.873	1.256
10	Oktober	13.608	1.430
11	Nopember	11.114	1.710
12	Desember	14.825	3.280
Jumlah		74.432	10.155

*Sumber, BUMdes*

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata pengunjung setiap bulan itu kurang lebih berjumlah 500-1000 pengunjung. Untuk pengunjung sendiri kebanyakan dari luar mancanegara seperti tiongkok, malaysia, singapura, dan negara-negara lainnya. Dan terjadi penurunan di tahun 2020 dikarenakan adanya wabah Covid-19 sehingga wisatawan asing tidak diperbolehkan masuk ke wilayah Desa Busung Kabupaten Bintan.

Gurun Telaga Biru memang dikelola langsung oleh masyarakat dengan membentuk kelompok masyarakat yang terdiri dari ketua pengelola dan beberapa anggota. Selain itu juga kelompok masyarakat bekerjasama dengan Badan Usaha Milik Desa yang bernama Dendang Betuah Desa Busung. Bentuk kerjasamanya

sendiri berupa tiket parkir bagi pengunjung dengan ketentuan tarif yang sudah ditentukan dan disepakati bersama.

Hasil dari penjualan tiket parkir tersebut nantinya akan dibagi 40 % untuk BUMDes dan 60 % untuk pengelola. Dan Data pendapatan dari hasil penjualan tiket pada tahun 2019-2020, penghasilan yang didapat.

PENDAPATAN TAHUN 2019						
No	Bulan	Setoran Kas BUMdes	Operasional Pengelola	Setoran Kas BUMdes	Setoran 40% Desa	Setoran 60% BUMdes
1	Januari					
2	Februari					
3	Maret					
4	April					
5	Mei					
6	Juni					
7	Juli	Rp 11.728.000	Rp 9.382.400	Rp 2.345.600	Rp 938.240	Rp 1.307.360
8	Agustus	Rp 11.284.000	Rp 9.027.200	Rp 2.256.800	Rp 902.720	Rp 1.354.080
9	September	Rp 11.873.000	Rp 9.027.200	Rp 2.374.600	Rp 949.840	Rp 1.424.760
10	Oktober	Rp 13.608.000	Rp 10.886.400	Rp 2.721.600	Rp 1.088.640	Rp 1.632.960
11	Nopember	Rp 11.114.000	Rp 8.891.200	Rp 2.222.800	Rp 889.120	Rp 1.333.680
12	Desember	Rp 14.825.000	Rp 11.860.000	Rp 2.965.000	Rp 1.186.000	Rp 1.779.000
<b>TOTAL</b>		<b>Rp 74.432.000</b>	<b>Rp59.545.000</b>	<b>Rp 14.886.400</b>	<b>Rp5.954.560</b>	<b>Rp 8.931.840</b>

*Sumber, BUMdes*

DATA PENDAPATAN TAHUN 2020						
No	Bulan	Setoran Kas BUMdes	Operasional Pengelola	Setoran Kas BUMdes	Setoran 40% Desa	Setoran 60% BUMdes
1	Januari					Covid19
2	Februari					Covid19
3	Maret					Covid19
4	April					Covid19
5	Mei					Covid19
6	Juni	Rp 633.000	Rp -	Rp 633.000	Rp 253.200	Rp 379.800
7	Juli	Rp 974.000	Rp -	Rp 974.000	Rp 389.600	Rp 584.400
8	Agustus	Rp 872.000	Rp -	Rp 872.000	Rp 348.800	Rp 523.200
9	September	Rp 1.256.000	Rp -	Rp 1.256.000	Rp 502.400	Rp 753.600
10	Oktober	Rp 1.430.000	Rp 1.000.000	Rp 430.000	Rp 172.000	Rp 258.000
11	Nopember	Rp 1.710.000	Rp -	Rp 1.710.000	Rp 684.000	Rp 1.026.000
12	Desember	Rp 3.280.000	Rp 1.100.000	Rp 2.180.000	Rp 872.000	Rp 1.308.000
<b>TOTAL</b>		<b>Rp 10.155.000</b>	<b>Rp 2.100.000</b>	<b>Rp 8.055.000</b>	<b>Rp3.222.000</b>	<b>Rp 4.833.000</b>

*Sumber, BUMdes*

- d. Pengawasan sebagai proses penentu, apa yang harus dicapai, apa yang harus yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan dana perlu melakukan perbaikan sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana. Pengawasan adalah kegiatan membandingkan atau mengukur yang sedang sudah dilaksanakan dengan kriteria, norma-norma atau standar rencana yang sudah di tetapkan sebelumnya. Masyarakat Desa Busung menggunakan swadaya sendiri dalam mengelola pariwisatanya dengan mengandalkan keahlian dan kemampuan yang masing-masing mereka miliki. Sedangkan pihak Desa tetap ikut terlibat dalam pengelolaan pariwisata namun dalam hal pengawasan saja.

#### **IV. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa;

1. Secara perencanaan yang dibuat oleh pemerintah desa dan masyarakat dalam pengelolaan mendukung pariwisata Gurun Telaga Biru sudah cukup baik, dimana dalam tujuan perencanaan tersebut saling berkesinambungan antara satu sama lain.
2. Pengorganisasian dalam pengelolaan pariwisata Desa Busung sudah terstruktur dengan sesuai.
3. Dalam pelaksanaan pengelolaan pariwisata Gurun Telaga Biru semua kegiatan atau program yang telah disusun atau direncanakan berjalan baik. Hanya saja terkendala oleh tempat wisata. Gurun Telaga Biru milik perusahaan swasta bukan milik pihak desa busung. Pelaksanaan pengembangan wisata sampai saat ini masih berjalan walaupun sempat mati suri dikarenakan covid19. Pembangunan sarana dan prasarana masih di usahakan oleh pihak desa agar semua perencanaan semua terealisasikan.
4. Dalam pengawasannya pemerintah daerah melakukan pengawasan dengan menunjuk seseorang sebagai pengelola Gurun Telaga Biru dan menghimbau kepada masyarakat agar selalu menjaga kebersihan dan kelestarian objek wisata.

#### **V. Daftar Pustaka**

Agatha patria putri (2017). Strategi pengembangan desa wisata (studi kasus wisata limbasari)

Damanik, janiaton. (2013:69). Pengembangan pariwisata Indonesia (antara peluang dan tantangan ), Yogyakarta, Pustaka belajar.

Hasibuan, malayu, (2013:2). Manajemen sumber daya manusia, Jakarta : PT Bumi Aksara.

Keban, Yeremias T. 2008. Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik : Konsep, Teori, Dan IsuGava Media, Yogyakarta

Miftah Thoha. 2012. Kepemimpinan Dalam Manajemen: PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta

Moleong, L.J (2004: 3). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya

Muniarti (2008). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Nawawi dan martini (1996:73), Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gajah mada university.

Ratri kurnia airin. (2019), Pengelolaan desa wisata oleh pemuda didesa wisata kembang madu kecamatan kedu kabupaten temanggung

Rimas Martiarini,(2017), Strategi Pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat.

Roziana Widayanti (2019), Bumdes peningkatan kesejahteraan masyarakat di desa busung.

Sukarna (2011). *Dasar Dasar Manajemen*. CV. Mandar Maju. Bandung

Yaya Sandra liza(2019), implementasi kemitraan pihak ketiga oleh bumdes.

Peraturan Undang- undang:

Undang- undang No 10 tahun 2009, Tentang kepariwisataan

Undang- undang No. 20/99 Tentang memprogramkan pengembangan desa

Undang- undang Perda kabupaten bintang No: 11 tahun 2008 Tentang penyerahan urusan pemerintahan kabupaten bintang kepada pemerintah desa (BUMdes).